
RETORIKA AL-QUR'AN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR TEMATIK ATAS DELAPAN DIMENSI *Qaulan* SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL YANG BERADAB

Nor Zakiah¹

¹ STIQ Amuntai

¹ Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: norzakiah13@gmail.com

Abstrak

Pesatnya transformasi teknologi komunikasi digital telah mengubah ruang publik menjadi arena yang rentan terhadap polarisasi opini dan degradasi etika, yang secara signifikan mengancam nilai-nilai moderasi beragama. Fenomena ini memerlukan kerangka etis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan presisi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan delapan dimensi *qaulan* (*maisuran*, *layyinan*, *ma'rufan*, *sadidan*, *balighan*, *tsaqilan*, *'azhiman*, dan *kariman*) sebagai strategi retorika Al-Qur'an dalam membangun etika komunikasi digital yang moderat dan beradab. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, penelitian ini membedah delapan dimensi *qaulan* dalam Al-Qur'an yang menuntut kalibrasi diksi yang adaptif terhadap kondisi dan kerentanan audiens dengan empat indikator *wasathiyah* (*tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan dimensi *qaulan* merupakan instrumen moderasi beragama yang efektif secara konseptual dalam memitigasi budaya komunikasi toxic dan disinformasi, sekaligus beririsan secara produktif dengan kerangka teori komunikasi digital kontemporer seperti netiquette dan tipologi disinformasi. Integrasi prinsip-prinsip ini mentransformasi pola komunikasi transaksional menjadi interaksi digital yang berbasis empati, kejujuran objektif, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi berbasis *qaulan* adalah bentuk tanggung jawab spiritual yang mampu mewujudkan ekosistem ruang publik digital yang inklusif, moderat, dan mencerahkan bagi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci:

Retorika Al-Qur'an, Moderasi Beragama, Tafsir Tematik, Qaulan, Etika Komunikasi Digital.

Abstract

The rapid transformation of digital communication technology has turned the public sphere into an arena vulnerable to opinion polarization and ethical degradation, which significantly threatens the values of religious moderation. This phenomenon requires an ethical framework that is not only normative but also possesses spiritual depth and psychological precision. This study aims to contextualize the eight dimensions of *qaulan* (*maisuran*, *layyinan*, *ma'rufan*, *sadidan*, *balighan*, *tsaqilan*, *'azhiman*, and *kariman*) as a Qur'anic rhetorical strategy in building moderate and civilized digital communication ethics. By employing the thematic interpretation method, this research dissects the eight *qaulan* dimensions in the Qur'an that demand diction calibration adaptive to the audience's conditions and vulnerabilities, and binds them to the four indicators of *wasathiyah* (*tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, and *tawazun*). The results indicate that the eight *qaulan* dimensions are conceptually effective religious moderation instruments in mitigating toxic communication culture and

disinformation, while also productively intersecting with contemporary digital communication theories such as netiquette and disinformation. Integrating these principles transforms transactional communication patterns into digital interactions based on empathy, objective honesty, and respect for human dignity. These findings affirm that *qaulan* based communication is a form of spiritual responsibility capable of realizing an inclusive, moderate, and enlightening digital public sphere ecosystem for contemporary society.

Keywords:

Qur'anic Rhetoric, Religious Moderation, Thematic Interpretation, Qaulan, Digital Communication Ethics.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah peta interaksi sosial manusia secara fundamental. Kebebasan berkomunikasi di ruang siber, yang awalnya diproyeksikan sebagai media pertukaran ide yang demokratis, kini sering kali disalahartikan sebagai kebebasan mutlak tanpa batasan etis. Realitas saat ini menunjukkan maraknya ungkapan yang tidak sesuai norma, mulai dari penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, hingga budaya komunikasi toxic yang memicu polarisasi dan mengancam nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*).

Menghadapi krisis ini, Al-Qur'an menawarkan model retorika yang tidak sekadar bersifat teknis-informatif, melainkan sebuah seni retorika yang menuntut kedalaman psikologis. Al-Qur'an memandang kemampuan berkomunikasi sebagai fitrah manusia yang diajarkan langsung oleh Allah SWT agar manusia mampu menyampaikan kebenaran serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Konsep delapan dimensi *qaulan* meliputi *maisuran*, *layyinan*, *ma'rufan*, *sadidan*, *balighan*, *tsaqilan*, *'azhiman*, dan *kariman* merupakan komunikasi yang menuntut presisi dan kedalaman spiritual. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi, komunikasi digital tidak lagi menjadi instrumen pemecah belah, melainkan sarana moderasi dan kemanusiaan.

Studi mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an telah dikembangkan melalui berbagai pendekatan tematik:

Dzulhusna dkk. (2022) dalam jurnal *JISSC-DIKSI* membedah enam frase *qaulan* (*sadida*, *ma'rufa*, *baligha*, *maysura*, *layyina*, dan *karima*) sebagai landasan etika dakwah. Penelitian ini menekankan bahwa setiap frase memiliki karakteristik unik yang memungkinkan komunikator menyesuaikan pesan dengan kondisi sosial budaya audiens

agar pesan dapat diterima dengan baik dan membangun keharmonisan.¹

Kholil dkk. (2024) dalam jurnal *Bunyan al-Ulum* memperluas kajian ini dengan mengidentifikasi delapan kata sifat yang menyertai term *qaulan*, termasuk penambahan *qaulan 'adziiman* dan *qaulan tsaqiilan*. Dalam konteks pendidikan, konsep-konsep ini berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan materi yang berat secara cerdas, persuasif, dan penuh penghormatan terhadap lawan bicara.²

Kajian Kusuma dkk. (2025) menyoroti bahwa di era arus informasi yang deras, nilai *shiddiq* (kejujuran) dan amanah menjadi pilar utama untuk memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkan informasi. Prinsip seperti *qaulan baligha* (komunikasi efektif) dan *qaulan layyina* (lemah lembut) dipandang mampu memitigasi konflik di ruang digital jika diterapkan secara konsisten.³

Walaupun penelitian Kholil dkk. telah menggunakan delapan dimensi *qaulan* seperti yang dikaji dalam artikel ini. Namun, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada jumlah atau identifikasi dimensi *qaulan* melainkan pada tiga pergeseran mendasar. Pertama, pergeseran analisis. Kholil dkk. Memfokuskan kajian pada relasi pedagogis antara guru dan murid yang bersifat hierarkis, sinkron, dan terbatas pada ruang kelas, Sementara penelitian ini memindahkan analisis ke relasi horizontal-anonim antarpengguna media sosial yang secara inheren lebih rentan terhadap fenomena disinhibisi daring dan eskalasi konflik identitas.

Kedua, pergeseran kerangka kerja normatif. Penelitian ini tidak menjadikan *qaulan* sekadar sebagai strategi penyampaian pesan edukatif, tetapi secara eksplisit mengikatnya dengan empat indikator moderasi beragama sebagai parameter operasional yang belum digunakan dalam kajian sebelumnya. Ketiga, pergeseran fokus problem. Penelitian ini memposisikan kedelapan dimensi *qaulan* sebagai model mitigasi atas tiga gejala spesifik ruang siber kontemporer, yaitu disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas,

¹ Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," *JISSC-DIKSI* Vol. 1, No. 2 (2022): 76–84, <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>.

² A. Munawar Kholil, Abdur Rahman, dan Sriyono Fauzi, "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan dalam Al-Qur'an)," *Bunyan al-Ulum* Vol. 1, No. 1 (2024): 104–36, <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum/article/242/137>.

³ M. Ilham Wijaya Kusuma, Rohmat Hidayatuallah, dan M.Alif, "Komunikasi Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an Tematik)," *AT-TAHBIR* Vol. 3, No. 2 (2025), <https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/attachbir/article/168/91/751>.

yang belum menjadi fokus eksplisit pada penelitian terdahulu.

Sebagai kerangka rujukan, moderasi beragama dalam artikel ini didefinisikan secara operasional melalui empat indikator yang dirumuskan Kementerian Agama RI (2019),⁴ yaitu: (1) *tawasuth*, sikap mengambil jalan tengah, tidak ekstrem dalam beragama maupun bertutur; (2) *tasamuh*, sikap toleran yang mengakui dan menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan; (3) *i'tidal*, sikap tegas dan lurus dalam menegakkan kebenaran tanpa menempuh kekerasan, baik fisik maupun verbal; dan (4) *tawazun*, sikap berimbang dalam memperlakukan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih diksi sesuai konteks audiens. Keempat indikator inilah yang menjadi parameter analitis untuk memetakan relevansi setiap dimensi *qaulan* pada bagian hasil dan pembahasan, sehingga keterkaitan antara *qaulan* dan moderasi beragama tidak berhenti pada generalisasi normatif, melainkan diuraikan secara terstruktur.

Meskipun berbagai dimensi *qaulan* telah dibahas secara normatif dalam konteks dakwah dan pendidikan, kajian yang secara spesifik mengikat kedelapan dimensi tersebut pada parameter *wasathiyah* serta mengontekstualisasikannya sebagai instrumen mitigasi disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi di ruang digital masih terbatas. Artikel ini mengisi celah penelitian tersebut dengan menawarkan pembacaan tematik yang mengintegrasikan nilai tafsir klasik dengan tantangan sosiologis di ruang siber.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengontekstualisasikan kedelapan dimensi *qaulan* sebagai paradigma komunikasi digital yang moderat dan mengikatnya dengan empat indikatornya; (2) Menganalisis bagaimana kedelapan dimensi *qaulan* dapat digunakan sebagai strategi retorika untuk memitigasi disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi; serta (3) Merumuskan model komunikasi berbasis *qaulan* yang adaptif dan beririsan dengan kerangka teori komunikasi digital kontemporer untuk menciptakan ekosistem ruang publik digital yang lebih beradab dan inklusif.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dalam peta studi komunikasi Islam kontemporer, penulis menyajikan sintesis literatur dalam tabel 1 berikut yang menegaskan *research gap* serta kebaruan (*novelty*) yang diusung dalam artikel ini.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Tabel 1. Literatur Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Peneliti (Tahun)	Fokus Utama	Temuan Utama	<i>Research Gap</i>	<i>Novelty</i> (Kebaruan Penelitian ini)
Dzulhusna, dkk (2022)	Dakwah dan Semantik	Enam frasa <i>qaulan</i> sebagai landasan etika dakwah.	Terfokus pada audiens dakwah konvensional; belum menyentuh dinamika digital.	Kontekstualisasi digital dengan menggeser fokus dari dakwah tekstual ke retorika digital.
Kholil, dkk (2024)	Komunikasi Pendidikan	Delapan dimensi <i>qaulan</i> sebagai strategi komunikasi edukatif.	Terfokus pada interaksi guru dan murid yang hierarkis; belum relevan dengan relasi horizontal- anonim di ruang siber.	Memindahkan analisis ke relasi horizontal- anonim digital dan mengikat delapan dimensi <i>qaulan</i> dengan empat indikator moderasi.
Kusuma, dkk (2025)	Komunikasi Sehat dan Digital	<i>Shiddiq</i> dan amanah sebagai filter informasi.	Pembahasan <i>qaulan</i> masih bersifat parsial dan belum komprehensif.	Integrasi holistik dengan membedah delapan dimensi <i>qaulan</i> secara utuh sebagai sistem etika digital.
Penelitian ini (2026)	Etika Komunikasi Digital dan Moderasi Beragama	Delapan dimensi <i>qaulan</i> sebagai strategi retorika moderasi di ruang publik digital.	Belum ada yang mengikatkan delapan dimensi <i>qaulan</i> secara operasional pada indikator moderasi beragama sekaligus mendialogkannya dengan teori komunikasi	Model komunikasi berbasis <i>qaulan</i> yang operasionalnya (terikat empat indikator moderasi) dan didialogkan dengan netiquette serta teori

			digital kontemporer.	disinformasi untuk ekosistem siber yang inklusif dan beradab.
--	--	--	----------------------	---

Sumber: Literatur terdahulu dan kebaruan penelitian, diolah oleh peneliti (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *qaulan* serta mengontekstualisasikannya dengan tantangan etika digital kontemporer.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sebagaimana dirumuskan dalam langkah-langkah metodologis Al-Farmawi,⁵ yaitu menetapkan tema, menginventarisasi seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, menyusunnya berdasarkan urutan turun (*asbab an-nuzul*) bila relevan, menjelaskan *munasabah* antarayat, serta menyusunnya dalam kerangka pembahasan yang utuh dan sistematis.

Pendekatan ini dipilih untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan delapan dimensi *qaulan* secara komprehensif, guna menarik kesimpulan yang utuh mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi komunikasi dan etika media untuk memperkuat relevansi kontekstualnya.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah data primer: ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat delapan dimensi *qaulan* (*maisuran, layyinan, ma'rufan, sadidan, balighan, tsaqilan, 'azhiman, dan kariman*) beserta literatur tafsir yang menjelaskan terminologi tersebut. Data sekunder: literatur pendukung berupa jurnal ilmiah serta buku terkait komunikasi digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan tahapan: pertama, inventarisasi dengan melakukan penelusuran ayat-ayat *qaulan*. Kedua, klasifikasi dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan dimensi komunikasi dan tipologi audiens yang dituju oleh setiap dimensi *qaulan*. Ketiga,

⁵ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū'iyyah*, (Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977).

reduksi data dengan menyaring data literatur yang paling relevan dengan isu moderasi beragama dan etika digital untuk menjaga fokus pembahasan.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah data dianalisis dengan metode analisis isi melalui langkah-langkah. Pertama, interpretasi dengan menafsirkan makna teknis dan psikologis dari setiap dimensi *qaulan* dalam konteks ayat-ayat tersebut berdasarkan literatur tafsir. Kedua, kontekstualisasi dengan melakukan dialektika antara makna ideal-normatif teks dengan fenomena sosiologis digital saat ini, termasuk dialog dengan kerangka teori komunikasi non-religius yang relevan. Ketiga, menyimpulkan model retorika berbasis *qaulan* yang dapat berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Delapan Dimensi *Qaulan*

Dalam perspektif Al-Qur'an, komunikasi bukan sekadar transmisi informasi, melainkan perwujudan martabat manusia. Analisis terhadap terminologi *qaulan* dalam literatur tafsir mengungkapkan sistem retorika yang terkalibrasi secara presisi. Sebelum menguraikan kedelapan dimensi tersebut, setiap kelompok dimensi di bawah ini akan secara eksplisit dikaitkan dengan salah satu dari empat indikator moderasi yang telah didefinisikan pada bagian pendahuluan, agar keterkaitan antara *qaulan* dan moderasi beragama tidak berhenti pada generalisasi normatif.

Dalam kerangka retorika Al-Qur'an, komunikasi bukanlah sekadar pertukaran informasi, melainkan sebuah instrumen moral yang menuntut ketepatan diksi dan etika. Untuk memahami hal ini secara mendalam, pembahasan akan dimulai dengan meninjau hakikat term *qaul* sebagai basis komunikasi, yang kemudian akan dielaborasi ke dalam delapan tipologi spesifik yang berfungsi sebagai strategi komunikasi digital yang beradab.

1. Tinjauan Etimologis-Terminologis dan Asbab an-Nuzul-Munasabah

Secara etimologis, *qaul* (قول) berakar dari kata *qala-yaqulu* yang secara mendasar berarti berbicara atau berucap. Namun, dalam kajian terminologis Al-Qur'an, *qaul* memiliki cakupan makna yang lebih luas. *Qaul* tidak hanya merujuk pada aktivitas vokal, tetapi juga mencakup opini, mazhab, kesaksian, janji, hingga komitmen moral seseorang. Dalam konteks logika dan retorika, *qaul* berkaitan dengan ketepatan makna, kedalaman

isi, serta kemampuan pengungkapan bahasa yang efektif sesuai dengan tuntutan situasi (*mathabaqah li muqtadha al-hal*).⁶

Berdasarkan analisis delapan term *qaul* yang dikategorikan berdasarkan fungsinya dalam interaksi sosial dan dakwah. Pertama, komunikasi berbasis adab dan keadilan. *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) secara etimologi berasal dari kata '*arafa* yang berarti dikenal atau diketahui. Secara terminologi, perkataan yang dinilai baik oleh akal dan syariat.⁷ Digunakan untuk memberi ketenangan kepada pihak lain (seperti anak yatim atau peminta-minta) dan menjaga etika interaksi (seperti cara wanita berbicara agar tidak menimbulkan fitnah); dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia) secara etimologi berasal dari kata *karuma* yang berarti mulia, terhormat, dan indah. Secara terminologi, tutur kata yang lembut, penuh hormat, dan jauh dari tindakan menyakiti.⁸ Penerapan utamanya adalah kepada orang tua sebagai wujud baktinya (tidak membentak, menggunakan panggilan hormat).

Kedua, komunikasi berbasis ketepatan dan kekuatan. *Qaulan sadidan* (perkataan yang tepat/benar) secara etimologi berasal dari akar kata *sadda* yang berarti lurus atau tepat. Secara terminologi, perkataan yang jujur, benar, dan memiliki nilai keadilan.⁹ Komunikasi ini wajib digunakan dalam mendidik anak yatim dan mendamaikan perselisihan antar manusia; *qaulan balighan* (perkataan yang membekas) secara etimologi berasal dari kata *balugha* yang berarti sampai atau efektif. Secara terminologi, ucapan yang mampu menembus relung jiwa (efektif) dan memberi peringatan yang kuat.¹⁰ Digunakan dalam menghadapi kelompok yang keras kepala (munafik) agar mereka menyadari kesalahannya.

Ketiga, komunikasi dalam situasi khusus (dakwah dan beban tanggung jawab). *Qaulan maisuran* (perkataan yang mudah/menyenangkan) secara etimologi berasal dari

⁶ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, 1 ed. ('Alam al-Kutub, 1429), Jilid 3, h.1872.

⁷ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 2, h.1487.

⁸ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 3, h.1922.

⁹ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 2, h.1048.

¹⁰ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 1, h.242.

kata *yasara* yang berarti kemudahan.¹¹ Secara terminologi, perkataan yang ringan, mudah diterima, dan memberikan harapan bagi pendengarnya, terutama saat kita belum bisa memberikan bantuan materi; *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) secara etimologi berasal dari *lana* yang berarti lawan dari keras. Secara terminologi, bahasa yang halus, sopan, dan tidak konfrontatif.¹² Menjadi strategi dakwah utama bahkan kepada penguasa yang zalim (Firaun) guna membuka ruang refleksi; *qaulan 'azhiman* (perkataan yang agung/besar dosanya) secara etimologi berasal dari *'azhuma* yang berarti besar atau agung. Secara terminologi, perkataan yang memiliki implikasi sangat besar, baik dalam makna keagungan Allah maupun dosa besar akibat kedustaan (seperti menuduh Allah memiliki anak);¹³ *qaulan tsaqilan* (perkataan yang berat) secara etimologi berasal dari *tsaqula* yang berarti berat (timbangan/bobot). Secara terminologi, ucapan yang mengandung beban tanggung jawab besar.¹⁴ Al-Qur'an disebut sebagai *qaulan tsaqilan* karena memuat beban syariat yang menuntut kesungguhan fisik dan mental.

Ini menunjukkan bahwa *qaul* dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis. Islam memandu penganutnya untuk memilih kode komunikasi yang tepat berdasarkan profil lawan bicara dan situasi. Pendekatan persuasif-lembut (*layyinan, maisuran*) untuk membuka hati; pendekatan normatif-etis (*ma'rufan, kariman*) untuk menjaga silaturahmi; pendekatan korektif-tegas (*sadidan, balighan*) untuk penegakan kebenaran; dan pendekatan takzim-tanggung jawab (*'azhiman, tsaqilan*) untuk menjaga kesucian akidah dan beratnya beban wahyu.

Adapun *asbab an-nuzul* dan *munasabah* ayat-ayat yang menghimpun delapan dimensi *qaulan* ini sebagai berikut. QS. An-Nisa': 9 (*qaulan sadidan*). Ayat ini turun berkaitan dengan kekhawatiran seseorang saat akan meninggal dunia mengenai nasib keturunannya yang lemah. Allah memerintahkan agar mereka bertakwa dan berkata benar (jujur) dalam mengatur harta/urusan anak yatim. Ayat ini berkesinambungan dengan perintah melindungi hak anak yatim yang disebutkan di ayat-ayat sebelumnya dalam surah yang

¹¹ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 3, h.2513.

¹² Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 3, h.2057.

¹³ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 2, h.1519.

¹⁴ Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Jilid 1, h.319.

sama.

QS. Al-Isra': 23-28 (*qaulan kariman* dan *qaulan maisuran*). Ayat 23 memerintahkan *qaulan kariman* kepada orang tua sebagai puncak adab dan ayat 28 memerintahkan *qaulan maisuran* ketika seseorang tidak memiliki harta untuk membantu kerabat, sehingga ia harus berpaling dengan kata-kata yang baik.¹⁵ Kedua ayat ini memiliki hubungan tematik yang erat; Allah mengatur etika sosial mulai dari unit keluarga terkecil (orang tua) hingga hubungan sosial yang lebih luas dengan kerabat.

QS. Tha-Ha: 44 (*qaulan layyinan*). Ayat ini turun saat Allah mengutus Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Firaun yang sangat zalim. Meskipun Firaun melampaui batas, Allah tetap memerintahkan untuk berkomunikasi dengan cara yang lembut agar Firaun bisa ingat atau takut. Ayat ini melengkapi prinsip dakwah bahwa kebenaran yang disampaikan dengan bahasa lembut lebih berpotensi membuka ruang refleksi bagi pendengar yang keras kepala.

QS. Al-Muzzammil: 5 (*qaulan tsaqilan*). Ayat ini turun di awal kenabian saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. *Qaulan tsaqilan* merujuk pada Al-Qur'an karena beban tugas kenabian dan beratnya kewajiban menjalankan syariat yang terkandung di dalamnya. Hubungan dengan ayat sebelumnya (ayat 1-4) yang memerintahkan salat malam (*qiyamul lail*) sebagai persiapan mental dan spiritual untuk memikul perkataan yang berat tersebut.

2. Pemetaan Terhadap Indikator Moderasi Beragama

Adapun pengklasifikasian *qaul* ke dalam delapan dimensi yang berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama sebagai berikut. Pertama, dimensi etika dan martabat: *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik). Perkataan yang selaras dengan nilai kebaikan akal dan syariat. Berfungsi untuk menjaga martabat audiens dan menjadi standar etika interaksi agar tidak menimbulkan fitnah; dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Tutur kata yang penuh rasa hormat dan jauh dari tindakan menyakiti. Ini adalah penyeimbang budaya komunikasi digital yang seringkali konfrontatif.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991), Jilid 15, h.51.

Kedua, dimensi ketepatan dan efektivitas: *qaulan sadidan* (perkataan yang tepat). Perkataan yang jujur, benar, dan memiliki nilai keadilan. Sangat krusial dalam melawan disinformasi di ruang digital dengan menuntut akurasi data; dan *qaulan balighan* (perkataan yang membekas). Perkataan yang mampu menembus relung jiwa dan memberi peringatan tegas, efektif untuk menasihati pihak yang keras kepala.

Ketiga, dimensi adaptasi situasional: *qaulan maisuran* (perkataan yang menyenangkan). Strategi untuk menjaga silaturahmi melalui tutur kata yang ringan dan memberi harapan, terutama dalam situasi terbatas; dan *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut). Bahasa yang halus dan tidak konfrontatif, digunakan sebagai metode untuk membuka ruang refleksi bagi lawan bicara yang zalim atau berbeda paham.

Keempat, dimensi akidah dan tanggung jawab: *qaulan 'azhiman* (perkataan yang agung/besar dosanya). Peringatan terhadap bahaya kebohongan atau kedustaan yang berdampak besar bagi integritas akidah dan kredibilitas informasi; dan *qaulan tsaqilan* (perkataan yang berat). Merujuk pada Al-Qur'an sebagai perkataan yang memiliki konsekuensi moral yang berat, menekankan pentingnya tanggung jawab penuh atas setiap pesan yang disampaikan.

3. Implikasi pada Komunikasi Digital

(a) Dimensi Integritas dan Tanggung Jawab (*Sadidan*, *Tsaqilan*, *'Azhiman*)

Qaulan Sadidan (Q.S. An-Nisa: 9; Al-Ahzab: 70). *Sadidan* bermakna perkataan yang lurus, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebenaran. *Qaulan sadidan* merupakan instrumen filter kebenaran yang menuntut kejujuran intelektual, terutama dalam menghadapi konflik seperti dalam kasus rumah tangga atau isu publik.¹⁶

Qaulan Tsaqilan (Q.S. Al-Muzzammil: 5). Didefinisikan sebagai perkataan yang berat atau berbobot. Berdasarkan tafsir Al-Munir, ayat ini menegaskan bahwa komunikasi berbasis wahyu membawa beban tanggung jawab syariat yang besar, menuntut kesiapan mental, serta keteguhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan.¹⁷

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 4, h.263 dan Jilid 22, h.122.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 29, h.193.

Qaulan 'Azhiman (Q.S. Al-Isra: 40). Merujuk pada perkataan yang memiliki konsekuensi dosa yang sangat besar (*agung*), seperti fitnah terhadap ketuhanan. Ini adalah batasan etis tertinggi di mana komunikasi yang melampaui batas kebenaran akan berakibat fatal secara spiritual.¹⁸

Ketiga dimensi ini secara dominan berkorelasi dengan indikator *i'tidal*, karena masing-masing menuntut ketegasan dan kejujuran tanpa kompromi terhadap kebenaran, sekaligus kesadaran atas konsekuensi moral dari setiap pernyataan yang diunggah ke ruang publik.

(b) Dimensi Empati dan Penghormatan (*Ma'rufan, Kariman, Layyinan*)

Qaulan Ma'rufan (Q.S. An-Nisa: 5, 8; Al-Ahzab: 32; Al-Baqarah: 235). Bermakna perkataan yang baik, santun, dan diterima akal sehat atau norma syariat. Dalam berinteraksi dengan kelompok rentan seperti yatim atau wanita, *qaulan ma'rufan* menuntut etika yang menjaga harga diri mereka, termasuk larangan bagi perempuan untuk bersikap mendayu-dayu yang memancing niat buruk di hadapan laki-laki asing.¹⁹

Qaulan Kariman (Q.S. Al-Isra: 23). Didefinisikan sebagai perkataan mulia yang diucapkan dengan penuh hormat, tanpa meninggikan suara, dan disertai adab yang tinggi khususnya terhadap orang tua. Ini adalah standar komunikasi yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.²⁰

Qaulan Layyinan (Q.S. Thaha: 44). Adalah perkataan yang lembut, tidak kasar, dan bebas dari keangkuhan. Menariknya, perintah ini turun saat Nabi Musa harus menghadapi tiran seperti Fir'aun, menunjukkan bahwa kelembutan adalah strategi dakwah untuk meluluhkan hati dan memberikan alasan (*hujjah*) yang kuat.²¹

Ketiga dimensi ini berkorelasi erat dengan indikator *tasamuh* dan *tawazun*, karena menempatkan martabat dan kondisi psikologis lawan bicara sebagai pertimbangan utama,

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15, h.82.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 4, h.260.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15, h.55.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 16, h.213.

sekaligus menuntut keseimbangan antara ketegasan pesan dan penghormatan terhadap penerima pesan.

(c) Dimensi Efektivitas Pesan (*Balighan, Maisuran*)

Qaulan Balighan (Q.S. An-Nisa: 63). Adalah perkataan yang membekas, dalam, dan efektif menyentuh jiwa. *Qaulan balighan* merupakan teknik komunikasi persuasif yang digunakan untuk menegur, menasihati, dan memberikan peringatan keras namun tetap dalam koridor kemanusiaan.²²

Qaulan Maisuran (Q.S. Al-Isra: 28). Merupakan perkataan yang mudah, ringan, dan memberikan kenyamanan. Ini adalah cara berkomunikasi saat seseorang tidak mampu membantu secara materi namun tetap ingin menjaga perasaan lawan bicara dengan janji yang baik dan doa.²³

Kedua dimensi ini merepresentasikan indikator *tawasuth*, karena menuntut kalibrasi pesan yang proporsional, tidak berlebihan menekan audiens, namun juga tidak mengabaikan kebutuhan mereka akan ketegasan maupun kenyamanan psikologis.

B. Retorika *Qaulan* sebagai Instrumen Moderasi Digital

1. Relevansi Sosiologis: Mengapa Komunikasi *Qaulan* adalah Solusi Moderasi Beragama?

Di Indonesia, tantangan moderasi beragama di ruang digital sering terhambat oleh ego identitas. Pengguna cenderung menggunakan media sosial untuk memperkuat tembok pemisah antarkelompok. Di sinilah nilai *qaulan* bekerja sebagai alat pemecah tembok. Penyelesaian konflik melalui *wasathiyah* dengan menjadikan *qaulan ma'rufan* bersifat universal. Artinya, pesan keagamaan yang disampaikan dengan cara *ma'ruf* adalah pesan yang dapat diterima oleh akal sehat publik secara lintas batas keyakinan. Inilah yang kita sebut dengan etika komunikasi inklusif.

Antitesis bagi *buzzer* dan narasi kebencian. Narasi kebencian (*hate speech*) sering kali

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5, h.135.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15, h.59.

menggunakan diksi yang sengaja dirancang untuk memicu kemarahan. Dengan menerapkan *qaulan tsaqilan* (Q.S. Al-Muzzammil: 5), seorang Muslim dituntut untuk menyadari bahwa setiap kata yang ia unggah adalah kesaksian Ilahi. Ketika seseorang menyadari beban spiritual dari kata-katanya, secara otomatis ia akan mengurungkan niat untuk memposting narasi yang provokatif atau adu domba.

Sebagai ilustrasi konseptual (bukan data empiris yang terdokumentasi). Bayangkan sebuah utas komentar di media sosial yang memperdebatkan kebijakan publik dalam ranah keagamaan. Balasan komentar yang berupa serangan personal dan diksi provokatif mencerminkan kegagalan menerapkan *qaulan ma'rufan* sekaligus *qaulan tsaqilan*, karena mengabaikan baik kebaikan penerimaan pesan maupun beban tanggung jawab kata. Sebaliknya, balasan komentar yang lebih dahulu memverifikasi klaim lawan bicara (*tabayyun* yang merupakan operasionalisasi dari *qaulan sadidan*) sebelum menyampaikan keberatan dengan diksi yang tegas namun tidak merendahkan martabat (kombinasi *qaulan balighan* dan *qaulan kariman*) menggambarkan bagaimana kalibrasi *qaulan* dapat memutus eskalasi konflik secara konkret. Ilustrasi sederhana ini menegaskan satu poin penting, kedelapan dimensi *qaulan* jarang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan dapat dipilih secara kombinatorial dalam satu peristiwa komunikasi bergantung pada konteks dan kerentanan audiens yang dihadapi.

Krisis etika digital kontemporer, yang ditandai oleh polarisasi dan ujaran kebencian, berakar dari hilangnya disiplin verbal. Model komunikasi berbasis *qaulan* menawarkan solusi operasional:

Pertama, kalibrasi diksi dan konteks. Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi tidak boleh pukul rata. Menghadapi orang yang salah (seperti Fir'aun) memerlukan *layyin* (kelembutan), sedangkan menghadapi munafik yang merusak tatanan memerlukan *balighan* (tegas/mendalam). Pengguna media sosial perlu mengadopsi fleksibilitas ini agar tidak terjebak dalam arus polarisasi yang reaktif.

Kedua, pertanggungjawaban digital. Konsep *tsaqilan* meruntuhkan budaya viral demi konten. Komunikasi digital adalah amanah yang berat (beban syariat). Kesadaran bahwa setiap ketikan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT adalah mekanisme kontrol diri (*self-censorship*) yang paling efektif dalam memitigasi hoaks dan *toxic culture*.

2. Irisan dengan Kerangka Teori Komunikasi Digital Non-Religius

Untuk memperkuat posisi akademik temuan ini, perlu ditegaskan bahwa prinsip-prinsip *qaulan* tidak berdiri di ruang vakum melainkan beririsan dengan sejumlah kerangka teori komunikasi digital yang telah mapan dalam kajian komunikasi kontemporer. Konsep netiquette yang dirumuskan Shea (1994) menekankan prinsip kesopanan dan kesadaran terhadap konteks audiens di ruang digital.²⁴ Sebuah penekanan yang secara substantif paralel dengan *qaulan ma'rufan* dan *qaulan kariman*, meski tanpa dimensi spiritual-transendental yang melekat pada *qaulan*.

Demikian pula, tipologi disinformasi yang dikembangkan Tandoc, Lim, dan Ling (2018) memberikan kerangka klasifikasi praktis atas jenis-jenis informasi menyesatkan yang dapat memperkaya operasionalisasi *qaulan sadidan* sebagai instrumen verifikasi dalam konteks digital kontemporer.²⁵ Sementara itu, konsep *online disinhibition effect* yang dirumuskan Suler (2004) menyoroti fenomena disinhibisi daring akibat anonimitas dan ketidakhadiran isyarat nonverbal di ruang siber.²⁶ Sebuah persoalan yang justru menegaskan urgensi internalisasi *qaulan tsaqilan* sebagai mekanisme kontrol diri yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan sekadar regulasi eksternal yang diberlakukan oleh platform. Dengan demikian, *qaulan* tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori komunikasi digital kontemporer melainkan memberikan landasan motivasional-spiritual yang selama ini relatif absen dalam kerangka teori tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa kerangka religius dan kerangka sekular dapat saling melengkapi dalam merumuskan etika ruang siber.

3. Menuju Ruang Publik Digital yang Beradab

Implementasi dari komunikasi digital berbasis *qaulan* ini akan melahirkan netizen yang moderat. Seorang pengguna internet yang berbasis *qaulan* akan memiliki ciri khas:

²⁴ Virginia Shea, *Netiquette* (San Francisco: Albion Books, 1994).

²⁵ Edson C. Tandoc Jr, Zheng Wei Lim, and Richard Ling, "Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions," *Digital Journalism* Vol. 6, No. 2 (2018): 137–53, <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>.

²⁶ John R. Suler, "The Online Disinhibition Effect," *CyberPsychology & Behavior* Vol. 7, No. 3 (2004): 321–26, <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.

1. Tabayyun Digital: Melakukan verifikasi sebelum berkomentar (*sadidan*).
2. Empati Digital: Menghindari bahasa yang mempermalukan lawan bicara (*kariman*).
3. Tanggung Jawab Digital: Memahami bahwa ruang publik adalah ruang bersama yang harus dijaga dari polusi bahasa (*tsaqilan*).

Tabel 2. Model Komunikasi berbasis *Qaulan* sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Strategi Retorika	Objek Sasaran	Fungsi Moderasi
Filter Kebenaran	Informasi/Berita	Membendung hoaks.
Filter Etika	Kolom Komentar/Debat	Meredam <i>hate speech</i> .
Filter Psikologis	Lawan Bicara/Kelompok	Mengelola konflik/polarisasi.
Filter Tanggung Jawab	Jejak Digital/Konten	Membangun kesadaran moral.

Sumber: Model komunikasi berbasis Qaulan sebagai Instrumen Moderasi Beragama, diolah oleh peneliti (2026)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedelapan dimensi *qaulan maisuran, layyinan, ma'rufan, sadidan, balighan, tsaqilan, 'azhiman*, dan *kariman* membentuk sistem retorika Al-Qur'an yang adaptif dan terikat pada empat indikator moderasi (*tawasuth, tasamuh, i'tidal*, dan *tawazun*), sehingga dapat difungsikan sebagai instrumen moderasi beragama di ruang digital, bukan sekadar daftar etika berbicara yang berdiri sendiri-sendiri tanpa parameter operasional yang jelas.

Kontribusi konseptual utama artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, menempatkan kegagalan komunikasi digital (baik dalam bentuk hoaks, ujaran kebencian, maupun polarisasi identitas) sebagai persoalan kalibrasi diksi yang dapat dipetakan secara presisi ke salah satu atau kombinasi dari kedelapan dimensi *qaulan*, sebagaimana ditunjukkan melalui ilustrasi konseptual pada bagian pembahasan. Kedua, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *qaulan* beririsan secara produktif dengan kerangka teori komunikasi

digital kontemporer seperti netiquette dan tipologi disinformasi, tanpa kehilangan dimensi spiritual yang menjadi kekhasannya. Dengan demikian, disiplin komunikasi berbasis *qaulan* tidak hanya relevan sebagai wacana normatif keislaman, tetapi juga berpotensi menjadi titik temu lintas disiplin dalam merumuskan etika ruang siber yang lebih beradab bagi masyarakat majemuk, sekaligus membuka agenda penelitian empiris lanjutan untuk menguji proposisi konseptual ini di lapangan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis mengajukan rekomendasi strategis sebagai berikut. Bagi akademisi dan praktisi dakwah. Disarankan untuk mengintegrasikan delapan dimensi *qaulan* ke dalam kurikulum literasi digital berbasis agama. Strategi dakwah digital harus bergeser dari sekadar fokus pada konten keagamaan menuju penguasaan etika penyampaian (*manner of delivery*) yang inklusif agar pesan moderasi dapat diterima secara luas oleh berbagai segmen audiens.

Bagi pengguna media sosial. Perlu menumbuhkan budaya *self-censorship* yang konstruktif melalui prinsip *tsaqilan* yakni kesadaran bahwa setiap ketikan memiliki bobot dan konsekuensi spiritual sebelum mengunggah konten. Kesadaran akan jejak digital yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT adalah mekanisme kontrol diri yang paling efektif untuk memitigasi perilaku komunikasi yang impulsif.

Bagi lembaga kebijakan dan komunitas moderasi. Nilai-nilai *qaulan* perlu diarusutamakan sebagai standar komunikasi publik yang berada dalam kampanye moderasi beragama nasional. Karena *qaulan* bersifat universal dan dapat dipahami lintas batas keyakinan, konsep ini sangat potensial untuk menjadi titik temu dalam menciptakan ekosistem siber yang sehat di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya. Mengingat penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan kepustakaan (*library research*), disarankan untuk melakukan penelitian empiris lanjutan, seperti analisis wacana terhadap kolom komentar media sosial atau eksperimen survei untuk menguji sejauh mana dimensi *qaulan* mampu memitigasi eskalasi konflik secara nyata di lapangan, serta untuk menguji secara operasional irisannya dengan kerangka teori komunikasi digital non-religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍūʿiyyah*, (Kairo: al-Ḥaḍārah al-ʿArabiyyah, 1977.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr al-Muʿāsir, 1991.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah." *JISSC-DIKSI* Vol. 1, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kholil, A. Munawar, Abdur Rahman, dan Sriyono Fauzi. "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan dalam Al-Qur'an)." *Bunyan al-Ulum* Vol. 1, No. 1 (2024). <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum/article/242/137>.
- Kusuma, M. Ilham Wijaya, Rohmat Hidayatuallah, dan M.Alif. "Komunikasi Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an Tematik)." *AT-TAHBIR* Vol. 3, No. 2 (2025). <https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/attahbir/article/168/91/751>.
- Mukhtar, Ahmad, 'Abd al-Humaid 'Umar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*. 1 ed. 'Alam al-Kutub, 1429.
- Shea, Virginia. *Netiquette*. Albion Books, 1994.
- Suler, John R. "The Online Disinhibition Effect." *CyberPsychology & Behavior* Vol. 7, No. 3 (2004). <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.
- Tandoc Jr, Edson C., Zheng Wei Lim, and Richard Ling. "Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions." *Digital Journalism* Vol. 6, No. 2 (2018). <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>.